

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa tumbuh kembang untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Remaja dalam perkembangannya mengalami beberapa fase, diantaranya fase mencari jati diri. Pada fase ini, remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima sepenuhnya sebagai golongan orang dewasa. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tidak semua berjalan sesuai dengan harapan orang tua maupun masyarakat karena remaja mengalami ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosialnya (Hurlock, 2014).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2014) yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Pada awalnya individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, bahkan sangat tergantung pada kedua orang tua. Ketika tumbuh menjadi remaja, individu semakin luas pergaulannya dengan lingkungan di luar keluarganya. Remaja mulai menjauh dari pengaruh orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya (Santrock, 2003). Hurlock (2014) juga mengatakan dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dengan mudah remaja terpengaruh oleh teman sebayanya salah satunya hal yang negatif seperti perilaku merokok dan remaja cenderung tidak memperdulikan perasaan mereka sendiri.

Terbukti bahwa perokok di Indonesia menduduki peringkat pertama se-ASEAN dengan persentase 46,16% (tribunjogja.com, 2018). Hal ini menunjukkan betapa tingginya perokok di Indonesia, terutama di Yogyakarta, angka prevalensi pernah merokok menempati posisi tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara sebesar 29% dan terus mengalami kenaikan secara signifikan dengan usia yang semakin muda terutama pada remaja SMP karena pada usia ini adalah usia kritis, dimana mereka masih mencari jati dirinya. Remaja menganggap merokok merupakan perlambangan orang telah dewasa dan “macho” bagi laki-laki (BNN, 2017). Berdasarkan Depkes RI 2013 data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa perokok harian di Yogyakarta berjumlah 21,2% dimana mereka mulai merokok pada usia dibawah 20 tahun bahkan 9 tahun. (tribunjogja.com, 2018).

Perilaku merokok adalah aktivitas membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik langsung menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (Sitepoe, 2000). Menurut Nasution (2007) perilaku merokok adalah tingkah laku yang dilakukan seseorang dimulai dengan membakar dan menghisap rokok serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya. Pada umumnya setiap individu dapat menggambarkan setiap perilaku menurut tiga aspek. Martin & Pear (2015) menyatakan bahwa perilaku dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu frekuensi adalah sering tidaknya perilaku muncul, intensitas adalah banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut dan durasi adalah mengacu pada lamanya waktu yang digunakan untuk melakukan suatu perilaku.

Berdasarkan kutipan dari tribunnews.com (2016) hasil Survei Lentera diketahui bahwa sebanyak 45% jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga

19 tahun sudah merokok. Dilengkapi dengan hasil Riskesdas (2018) yang dilakukan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), menunjukkan, prevalensi merokok pada anak yang berusia 10 hingga 18 tahun mencapai 9,1%. Jika populasi pada kelompok usia itu sekitar 40,6 juta jiwa, sudah ada sekitar 3,9 juta anak yang merokok. Jumlah itu mengalami tren kenaikan (beritasatu.com, 2018).

Riskesdas (2013) menyatakan prevalensi pada kelompok usia yang sama sebesar 7,9%, dan berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional (2016) meningkat menjadi 8,8%. Dengan demikian, target pemerintah menurunkan prevalensi menjadi 5,4% pada 2019, besar kemungkinan tidak tercapai. Lindawati dan Sumiati (2012) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil survei Kesehatan Reproduksi Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 27,7% remaja merokok untuk pertama kalinya sebelum usia 10 tahun dan 68% merokok pertama kali dibawah 20 tahun.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan di salah satu SMP Z, pada tanggal 16 Oktober 2018. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 15 siswa, menunjukkan bahwa 14 dari 15 siswa yang diwawancarai menyatakan pernah merokok. Berdasarkan hasil tersebut 10 dari 14 siswa mengatakan biasanya frekuensi merokok dilakukan pada waktu pagi sebelum berangkat sekolah dan siang pada saat pulang sekolah, intensitas merokok dalam sehari 8 dari 14 siswa biasanya bisa habis sampai 1-3 batang, sedangkan 6 siswa lainnya dalam satu hari terkadang bisa habis 4-7 batang perhari, lamanya merokok dalam satu batang rokok rata-rata bisa habis sekitar 10 menit – 20 menit. Durasi merokok siswa ada yang sudah sekitar 3 tahun dan juga adanya yang mengatakan baru satu tahun ketika akhir kelas enam sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa perilaku merokok pada siswa-siswa di SMP Z cenderung tinggi.

Pada masa remaja sebenarnya dituntut waspada dan pandai dalam menyikapi berbagai pengaruh dari luar. Walaupun perkembangan zaman semakin modern, diharapkan seorang remaja harus sudah mempunyai sikap dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri yakni remaja harus dapat memilih mana informasi yang baik dan informasi yang tidak baik (Monks, Knoers, & Haditono, 2014). Remaja yang baik seharusnya mampu melakukan pemilihan atas sejumlah alternatif yang tersedia dihadapannya, termasuk di dalamnya adalah cara menyikapi perilaku remaja yang semakin kompleks (Basri, 1995). Meninjau dari tahap perkembangannya menurut Santrock (2003) menilai bahwa idealnya remaja sudah memiliki pola pikir logis dan multi-dimensi dalam memilih stimulus yang kompleks dan abstrak.

Kemampuan berpikir pada remaja berkembang sedemikian rupa sehingga remaja idealnya dapat membayangkan manfaat ataupun konsekuensi dari tindakannya. Atas dasar kemampuan tersebut tentunya remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi dapat memproses informasi, melakukan evaluasi, membangun hipotesa dan analisa terhadap kemungkinan yang muncul serta mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan fenomena yang di hadapinya saat ini (Santrock, 2003). Artinya berdasar dari pendapat Santrock (2003) remaja sebenarnya memiliki kemampuan kognitif untuk menilai sebuah perilaku secara objektif, memilih perilaku yang bermanfaat dan kurang bermanfaat seperti halnya perilaku merokok.

Kenyataannya saat ini remaja berkeinginan memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa dan salah satu cara remaja bertingkah laku agar dipandang sebagai orang yang dewasa adalah dengan melakukan perilaku merokok (Lestari & Purwandari, 2012). Terdapat banyak dampak negatif yang berasal dari perilaku merokok pada remaja yang dapat berimplikasi negatif terhadap perkembangan, akibat yang ditimbulkan merokok antara lain terbatasnya peluang remaja untuk berkembang menjadi orang dewasa yang produktif dan menjadi sumber masalah seumur hidup serta menjadi resiko besar terhadap kerusakan tubuh yang berdampak kematian saat usia remaja (*Committee on the Science of Adolescence*, 2010). Steinberg (2002) menjelaskan bahwa rokok adalah salah satu bentuk pintu masuk ke dalam dunia narkoba dan juga obat-obatan terlarang.

Rokok memiliki efek berupa adiksi yang membuat remaja semakin ingin mencoba hal-hal yang baru, ketika para remaja ingin mencari pengalaman baru dan bertemu dengan orang yang ‘tepat’ maka terjadilah *drugs addict* pada remaja. (Rohma, 2015). Dilengkapi kutipan dari tempo.co (2017) kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat Bambang Heru Wismoyo, rokok merupakan akses tercepat untuk menjadikan generasi muda melakukan penyalahgunaan narkotika. Hampir 90% penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja diawali oleh perilaku merokok secara aktif dan terus menerus. Sejumlah studi *cross-sectional* juga menunjukkan bahwa merokok berhubungan dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan (Astuti, 2004).

Dampak lain dari perilaku merokok adalah timbulnya masalah sosial seperti kegagalan di sekolah dan keterlibatan dalam berbagai perilaku beresiko

lainnya (Bjornlund, 2010). Perokok remaja juga akan mengalami insiden depresi yang lebih tinggi ketika dewasa, berusaha bunuh diri dan berbagai penyakit mental lain juga lebih tinggi di kalangan remaja perokok dibanding remaja nonperokok. Berbagai kondisi tersebut menyulitkan remaja untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Kegagalan melakukan tugas-tugas tersebut akan berakibat antara lain menurunkan konsep diri dan harga diri karena kecaman atau celaan masyarakat serta akan munculnya rasa sedih (Monks, Knoers, & Haditono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu: pengaruh orang tua (Phyllis, Orlando, Tucker, & Klein, 2004), konformitas teman sebaya (Snow & Bruce, 2003), faktor kepribadian (Atkinson, dkk. 2010) dan pengaruh iklan (Sarafino & Smith, 2011). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja peneliti memilih konformitas teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja karena menurut penelitian Liem (2014) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok pada remaja. Menurut Mc Cool, Cameron, Petrie, & Robinson (2003) juga menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan prediktor yang lebih kuat daripada faktor lainnya terhadap intensitas merokok pada remaja. Pemilihan faktor juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Oktober 2018 berdasarkan menurut penjelasan dari 8 subjek, pertama kali merokok dikarenakan oleh ajakan dari teman sebayanya untuk mencoba merokok.

Menurut Santrock (2003) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja, ketika remaja tidak dianggap dalam teman sebayanya maka remaja akan merasa sedih, frustrasi, atau mungkin depresi. Selanjutnya, penolakan dan pengabaian dari teman sebaya ini menjadikan remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan, berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal. Adapun menurut Sears, Taylor, & Peplau (2009) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian berdasarkan teori yang dikemukakan Sears, Taylor, & Peplau (2009) dan Santrock (2003) konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk tingkah laku penyesuaian diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Menurut Sears, Taylor, & Peplau (2009) merumuskan aspek-aspek konformitas sebagai berikut; kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok, kesepakatan merupakan pendapat kelompok acuan yang telah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok, dan ketaatan merupakan tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya.

Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku seseorang dengan norma yang ada. Jadi remaja yang konformis akan cenderung mudah mengikuti tuntunan kelompok sehingga apabila kelompok berlaku merokok, maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut (Pratiwi, Yusuf, & Lilik, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liao (2013) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya mempunyai hubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Khotijah (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok.

Remaja memiliki perasaan kesepian dan takut dianggap tidak kompak jika tidak mengikuti teman sebayanya. Remaja tidak mampu menolak sesuatu walaupun tidak sesuai dengan dirinya agar diakui oleh kelompok teman sebayanya. Adanya konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja (Komalasari & Helmi, 2000). Konformitas teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya (Baron & Byrne, 2005).

Hal ini juga menyebabkan remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok. Meskipun norma-norma kelompok bukan merupakan norma yang buruk, namun dapat membahayakan pembentukan identitas diri remaja karena dalam hal ini remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota



kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri. Nilai-nilai moral dalam kelompok tersebut dapat bertentangan dengan nilai yang telah dipelajari dan dihayati remaja dari orangtuanya. Apabila nilai-nilai moral kelompok lebih baik maka tidak akan bermasalah, akan tetapi apabila terjadi pemaksaan dari kelompok untuk mematuhi norma-norma yang ada sehingga norma kelompok begitu menguasai dan membatasi kebebasan dalam berperilaku, maka hal tersebut dapat menyulitkan serta menghambat perkembangan kepribadian remaja sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang atau perilaku merokok (Soetjningsih, 2004).

Remaja membutuhkan penerimaan dan identifikasi dengan teman sebayanya (Linderman, 2007). Demi tujuan tersebut remaja lebih banyak dipengaruhi oleh temannya, termasuk dalam hal negatif. Semakin banyak teman yang menunjukkan perilaku tertentu semakin remaja berpikir bahwa perilaku yang dilakukan temannya bersifat normatif dan dapat diterima meskipun perilaku tersebut menyimpang (Heaven, 2002). Hal tersebut didukung oleh kecenderungan remaja untuk melakukan eksperimentasi atau mencoba-coba dan penuh rasa ingin tahu (Cobb, 2007) dan remaja cenderung memiliki persepsi bahwa dirinya kurang berisiko terhadap penyakit (Heaven, 2002).

Pramono (2009) juga berpendapat bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya mempengaruhi intensitas perilaku merokok pada remaja, yakni semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja. Konformitas terjadi karena adanya kesamaan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain dan perilaku seorang dengan norma yang ada. Jadi remaja yang konformis akan cenderung lebih mudah

mengikuti perilaku kelompok sehingga apabila kelompok berperilaku merokok, maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut. Senada dengan pendapat Sarwono (2011) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh adanya konformitas teman sebaya, karena remaja menganggap bahwa perilaku merokok sebagai cara yang tepat untuk menjalin pertemanan dengan orang lain.

Perilaku merokok adalah salah satu cara yang tepat bagi remaja untuk menjalin pertemanan dengan orang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan bila situasi dan kondisi tersebut terdapat kemungkinan besar membuat remaja mulai merokok. Situasi yang tepat untuk merokok ketika mereka sedang asyik bersama dengan teman sebaya yang juga perokok (Sarwono, 2011). Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan dan sosial

mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Apabila penelitian ini terbukti diharapkan mampu membantu menambah wawasan dan sebagai masukan tindakan preventif terkait konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Remaja seharusnya tidak terlalu konform terhadap hal-hal yang negatif dengan teman sebaya seperti halnya perilaku merokok, dengan cara konform dengan hal yang positif memilih teman yang membuat remaja menjadi lebih baik, tidak mengikuti peraturan kelompok yang negatif, dan asertif saat menjalin pertemanan.